

BAB II

KONSEPSI *ADVERSITY QUOTIENT*, PESANTREN, DAN IMPLEMENTASI KONSEP *ADVERSITY QUOTIENT* DI DALAM PESANTREN

A. *Konsepsi Adversity Quotient*

Kesulitan dan permasalahan adalah sesuatu yang niscaya dalam hidup ini. Tidak seorang pun dari kita yang hidup tanpa pernah merasakan adanya kesulitan dan permasalahan. Hal itu merupakan sifat alamiah dari hidup itu sendiri. Sehingga tidak mungkin ada orang yang hidup tanpa pernah merasakan kesulitan.

Yang akan membedakan antara satu orang dengan orang yang lain adalah bagaimana sikap seseorang tersebut dalam menanggapi kesulitan yang tengah dihadapinya. Dalam kajian ini, sikap ini disebut dengan *Adversity Quotient*.

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah sebuah istilah kecerdasan baru yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz. Di dalamnya terdapat dimensi baru dalam memandang kecerdasan manusia. Menurut Stoltz,¹ IQ serta EQ yang pada masa lalu dianggap sebagai faktor utama bagi seseorang dalam meraih sukses, sudah tak mampu lagi dijadikan pijakan. Hal ini karena ternyata banyak ditemukan sebuah realitas yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki IQ maupun EQ yang tinggi pun banyak yang mengalami kegagalan. Namun demikian ia tak menampik bahwa kedua jenis kecerdasan tersebut memiliki peran. Hanya saja, ia mempertanyakan mengapa ada orang yang mampu bertahan dan terus maju, ketika banyak dari yang lain terhempas ketika diterpa badai kesulitan, padahal mungkin diantara mereka sama-sama brilian dan pandai bergaul. Disinilah, menurut Stoltz, *Adversity Quotient* menjadi pembeda diantara mereka.

¹ Baca selengkapnya dalam Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient; Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta : PT Grasindo, 2000), h. 17-20.

Secara terminologi, Adversity Quotient berasal dari kata *Adversity* dan *Quotient*. *Adversity* adalah kata berbahasa Inggris yang dalam kamus diterjemahkan dengan kesengsaraan dan kemalangan.² Sementara itu *Quotient* diterjemahkan dengan cerdas, pandai.³

Gabungan dari kedua kata tersebut bukan kecerdasan kemalangan atau cerdas yang malang. Akan tetapi kombinasi dari dua kata tersebut membentuk makna yang cukup mendalam, yaitu kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Kesulitan adalah niscaya. Sementara orang yang menyerah pada kesulitan adalah mereka yang kalah. Dan kecerdasan adversitas⁴ adalah kemampuan pribadi untuk memandang kesulitan sebagai tantangan bukan sebagai kemalangan.

Untuk menjelaskan konsep kecerdasan adversitas Stoltz menggunakan ilustrasi sebuah gunung. Mendaki gunung bukanlah hal yang mudah. Dalam kenyataannya akan ditemukan tipe orang yang merasa malas untuk mendaki dan memilih untuk tinggal di bawah kaki gunung. Hal ini karena mendaki adalah suatu pekerjaan yang berat dan didalamnya terdapat begitu banyak rintangan. Dengan kecerdasan adversitaslah orang akan terus mendaki dan secara pantang menyerah menghadapi tantangan demi tantangan dalam setiap fase pendakian.

Secara lebih kompleks Stoltz menjelaskan konsep kecerdasan adversitas dengan tiga pemahaman⁵, pertama kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Ketiga,

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 1976), h. 14.

³ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 256.

⁴ Kecerdasan adversitas adalah sebuah istilah yang sering dipakai sebagai istilah pengganti *adversity quotient* didalam bahasa Indonesia. Istilah ini pula yang kemudian akan penulis gunakan untuk merujuk pada istilah *adversity quotient* dalam penulisan skripsi ini

⁵ Stoltz, *Adversity Quotient...*, *op.cit.*, h. 9.

kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan.

2. *Climber, Camper, Climber; Tipologi Dalam Adversity Quotient*

Setiap orang memiliki kecerdasan adversitas dalam dirinya. Namun kadar dari masing-masing orang berbeda-beda. Stoltz membagi menjadi tiga kategori kadar kecerdasan adversitas pada tiap orang yaitu orang yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, sedang, dan tinggi.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan adversitas rendah disebut dengan *Quitters*; orang-orang yang berhenti. Mereka adalah orang yang berhenti dari pendakian (dalam analogi pendakian gunung sebagaimana tersebut diatas). *Quitters* bekerja sekedar cukup, sedikit memperlihatkan ambisi, semangat yang minim, dan mutu dibawah standar.⁶

Kelompok kedua adalah mereka yang memiliki kecerdasan adversitas sedang. Kelompok ini disebut dengan *campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka adalah orang yang cukup memiliki motivasi, sudah menunjukkan upaya dan mencoba, namun tak cukup sungguh-sungguh mengejar cita-cita sehingga seringkali memilih berhenti pada suatu titik karena merasa capai atau bosan dengan tantangan yang dihadapi.

Sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi disebut dengan *climbers*, orang-orang pendaki. Mereka adalah orang yang diramalkan dapat mencapai kesuksesan. Mereka tak pernah menyerah pada kesulitan. Terus berjuang dalam mengejar cita-cita, kreatif, memiliki motivasi yang tinggi, dan optimis. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lain menghalangi pendakiannya.⁷

⁶ Sulaiman, *Merancang Masa Depan Mewujudkan Impian; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Khusus IAIN Walisongo Angkatan 2009 Melalui Pengukuran Kualitatif Adversity Quotient (AQ)*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2010), h.35.

⁷ Stoltz, *Adversity Quotient...*, *op.cit.*, h.20.

Ketiga tipe ini memiliki perbedaan yang sangat jelas. Berikut adalah ciri-ciri yang nampak dari ketiga tipe tersebut,⁸ yaitu :

Profil	Deskripsi
<i>Quitter</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak untuk mendaki lebih tinggi. 2. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak “lengkap”. 3. Bekerja sekedar cukup untuk hidup. 4. Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya. 5. Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati. 6. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan. 7. Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol” dan sebagainya. 8. Kemampuannya kecil ataubahkantidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.
<i>Camper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu. 2. Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (<i>satisficer</i>). 3. Masih memiliki <i>sejumlah</i> inisiatif, <i>sedikit</i> semangat dan <i>beberapa</i> usaha. 4. Mengorbankan kemampuan individunya untuk

⁸ Sulaiman, *Merancang Masa..., op.cit.*, h. 6-7.

	<p>mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para <i>camper</i> lainnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada. 6. Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, “ini cukup bagus”, atau “kita cukuplah sampai di sini saja”. 7. Prestasi mereka tidak tinggi dan kontribusinya tidak besar juga. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga paada suatu tempat dan mereka “berkemah” di situ.
<i>Climber</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan. 2. Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya. 3. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud. 4. Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik.

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif. 6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan. 7. Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. 8. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup.
--	--

3. Empat Dimensi *Adversity Quotient*

Setidaknya terdapat empat pilar pembangun kecerdasan adversitas. Keempat pilar tersebut disebut oleh Stoltz dalam akronim *CO₂RE*.⁹ Huruf C diambil dari kata *Control* yang kemudian diterjemahkan dengan “Kontrol”, huruf *O₂* berasal dari kata *Origin and Ownership* dan kemudian diterjemahkan dengan “Asal-usul dan Pengakuan”. Sedangkan huruf R diambil dari kata *Reach* yang dalam Bahasa Indonesia adalah “Jangkauan”. Sementara untuk huruf E nya diambil dari kata *Endurance* yaitu “Daya Tahan”.

a. Kontrol

Yang dimaksud dengan kontrol adalah kendali secara aktif dari seorang dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini, ia mempertanyakan peran aktif dari seseorang yang tengah menghadapi suatu masalah sehingga ia dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan/solusi. Hal ini nampak dari sikapnya. Orang-orang yang memiliki kelemahan dalam

⁹ Stoltz, *Adversity Quotient...*, *op.cit.*, h. 140.

dimensi kontrol ini akan cenderung berkata “ini di luar jangkauan saya” atau “tidak ada yang dapat saya lakukan”.¹⁰ Hal ini bertolak-belakang dengan mereka yang merasa punya kendali terhadap permasalahan yang tengah dihadapi. Mereka akan cenderung berkata “pasti ada yang dapat saya lakukan” atau “saya tidak percaya saya tidak berdaya dalam situasi seperti ini”.

Stoltz menekankan, dalam hal ini, bahwa dimensi kontrol mempertanyakan seberapa banyak kendali yang kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan.¹¹ Sehingga dengan kontrol yang besar tidak menjadikan seseorang terjebak dalam ketidak-berdayaan terhadap kesulitan yang tengah dihadapi.

b. Asal-usul dan Pengakuan

Asal-usul adalah sumber atau penyebab terjadinya kesulitan. Dimensi ini membimbing seseorang untuk dapat melihat secara objektif dan apa adanya terhadap suatu penyebab suatu kesulitan. Dengan demikian seseorang tidak cenderung mempersalahkan diri sendiri. Meskipun dalam takaran yang pas sikap mempersalahkan diri bisa dikatakan positif, namun bila itu dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan dampak yang justru destruktif. Orang yang kecerdasan adversitasnya rendah, dalam dimensi ini, cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi.¹² Suatu sikap yang pas dalam dimensi *origin* adalah melihat penyebab suatu kesulitan secara objektif dan apa adanya,

Bagian kedua dari dimensi ini adalah pengakuan. Dimensi ini menyatakan tentang pengakuan terhadap akibat dari suatu permasalahan. Apabila dimensi *origin* menitikberatkan pada asal-usul suatu permasalahan,

¹⁰ *Ibid.* h. 143.

¹¹ *Ibid.* h. 141.

¹² *Ibid.*, h. 147.

maka berbeda dengan dimensi *ownership*, dimensi ini lebih menitikberatkan pada pengakuan terhadap akibat dari suatu permasalahan. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab, dan inilah paragraf kedua dari dimensi O₂.¹³

Orang-orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan cenderung menunjukkan sikap penyesalan yang wajar/tidak mempersalahkan diri sendiri secara destruktif, tetap bisa tersenyum dalam permasalahan, melakukan perbaikan secara terus menerus, bertanggung jawab, meningkatkan kendali, dan lebih berorientasi pada tindakan untuk mencari solusi.

c. Jangkauan

Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana suatu permasalahan mempengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupan. Meminjam kalimat dari Sulaiman, bahwa orang yang memiliki dimensi “R” tinggi merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas.¹⁴ Artinya bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi adalah orang yang profesional, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga akibat dari suatu permasalahan akan terbatas pada kondisi dimana masalah itu berada dan tidak akan terbawa kedalam kondisi selain itu.

d. Daya Tahan

Daya tahan adalah aspek ketahanan individu. Dimensi ini mempertanyakan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Aspek ini lebih condong memandang kedalam sudut pandang seseorang bagaimana ia menilai suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan berkata “fase-fase sulit dalam hidup saya ini pasti akan berakhir”. Mereka

¹³ *Ibid.*, h. 150.

¹⁴ Sulaiman, *Merancang Masa..., op.cit.*, h. 33.

memiliki kecenderungan yang sehat dan alamiah untuk melihat cahaya di ujung lorong, tak peduli betapa panjangnya terowongan itu.¹⁵ Sementara orang-orang yang kecerdasan adversitas nya rendah akan cenderung menganggap bahwa permasalahan yang tengah dihadapi sebagai sesuatu yang tetap dan cenderung berkata “aku tak mengerti, hal-hal semacam ini selalu saja terjadi pada saya”.

B. Pesantren dan Interaksi Antara Kyai - Santri

1. Makna Pesantren, Kyai, dan Santri

a. Pesantren

Kata “pesantren” mungkin bukan suatu kata yang asing bagi telinga setiap warga negara Indonesia, terlebih bagi mereka yang beragama Islam. Kata ini pun pernah merambah ke dunia sinetron, yakni ketika kata “pesantren” ini menjadi satu bagian judul sebuah sinetron yang bisa dibilang cukup laku di pasar; yaitu sinetron “pesantren rock n roll”.

Kata pesantren pasti bukan suatu kata yang asing bagi kita. Hal ini karena keberadaannya yang bisa dikatakan cukup menjamur di pelosok bangsa. Tercatat menurut data yang dipublikasikan oleh KEMENAG, pada tahun 2011-2012 terdapat 27.230 pondok pesantren yang keberadaannya tersebar di 33 provinsi.¹⁶

Pesantren merupakan instansi pendidikan yang telah ada jauh sebelum instansi-instansi pendidikan modern lahir di Indonesia. Keberadaannya telah mengakar dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa.

¹⁵ Stoltz, *Adversity Quotient...*, *op.cit.*, h. 164.

¹⁶[http://pendis.kemenag.go.id/Analisis dan Interpretaasi Data Pada Pondok Pesantren, Madrasah, Diniyah\(Madin\), Taman Pendidikan Qur'an\(TPO\) Tahun Pelajaran 2011-2012](http://pendis.kemenag.go.id/Analisis%20dan%20Interpretaasi%20Data%20Pada%20Pondok%20Pesantren,%20Madrasah,%20Diniyah(Madin),%20Taman%20Pendidikan%20Qur'an(TPO)%20Tahun%20Pelajaran%202011-2012).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹⁷ Sementara kata santri sendiri, dengan mengutip dari apa yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan patokan akan asal-usul kata ini, yakni kata *sastri* dan *cantrik*. Kata *sastri* merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti *melek huruf*.¹⁸ Sedangkan kata *cantrik* adalah sebuah kata dari bahasa jawa yang artinya adalah seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁰, kata pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb. Adapun menurut mastuhu²¹, kata ini memiliki arti lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dengan melihat beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan satu hal yaitu bahwa pesantren adalah tempat pendidikan atau lembaga pendidikan.

Pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, merupakan lembaga sosial. Di dalamnya terdapat proses sosial, antara santri dengan santri, santri dengan para ustadz, dan santri dengan kyai. Sebagai lembaga

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 18.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 19.

¹⁹ *Ibid.*, h. 20.

²⁰ Yang penulis pakai adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia digital yang bernama KBBI Qtmedia yang terpasang pada hape ber-operasi sistem android dan penulis dapatkan dengan mendownloadnya melalui google playstore.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 55.

sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orangnya.²²

Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, seringkali, diperbedakan kategorinya. Menurut Mujamil Qomar, sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Nur Zazin, menjelaskan bahwa kategori pesantren dapat dipandang dari berbagai perspektif; rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, pesantren digolongkan menjadi pesantren modern, pesantren tahassus (tahassus ilmu alat, ilmu fiqh, ilmu tafsir/hadits, ilmu tasawuf, dan qiraat Qur'an), dan pesantren campuran. Berdasarkan kemajuan muatan kurikulumnya, ada pesantren paling sederhana yang hanya belajar tulisan arab dan menghafal beberapa surat dalam al Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab, dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya. Dari perspektif keterbukaan, dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Sedangkan kategori pesantren dilihat dari sistem pendidikan yang dikembangkan dikelompokkan menjadi tiga macam : (1) memiliki santri dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pelajaran secara privasi, (2) memiliki madrasah kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan (3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.²³

²² *Ibid.*, h. 59.

²³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), h. 61-62.

Adapun unsur-unsur dari pesantren, antara satu peneliti dengan peneliti lainnya memberikan rumusan yang berbeda, meskipun pada dasarnya terdapat kemiripan didalamnya. Dhofier, menyebutkan ada lima unsur dari pesantren yakni kyai, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan asrama. Sementara itu, Ahmad Muthohar²⁴ membagi unsur-unsur pesantren kedalam dua tipe. Pertama adalah unsur organik, meliputi kyai, ustadz, pengurus, dan santri. Kedua, unsur anorganik. Adapun yang tergolong dalam kelompok ini adalah tujuan pendidikan pesantren, nilai pendidikan pesantren, pendekatan pendidikan pesantren, fungsi pendidikan pesantren, prinsip pendidikan pesantren, dan kurikulum pendidikan pesantren. Berbeda lagi dengan Mastuhu; ia membagi unsur-unsur pesantren dalam tiga kategori. Pertama adalah pelaku; meliputi kyai, ustadz santri dan pengurus. Kedua adalah sarana perangkat keras; yaitu masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk berbagai keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, dan gedung-gedung keterampilan. Unsur ketiga adalah sarana perangkat lunak : tujuan, kurikulum, sumber belajar, cara belajar dan evaluasi belajar mengajar. Demikian unsur-unsur pesantren yang telah dirumuskan oleh para peneliti. Namun, diantara unsur-unsur tersebut, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.²⁵

b. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren. Ia adalah orang yang paling dihormati. Namun, kata ini dalam bahasa Jawa sering dipakai

²⁴ Lihat Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 78.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, *op. Cit.*, h. 58.

dalam banyak hal. Menurut Syamsul Ma'arif²⁶ kata kyai ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Adapun penggunaan kata ini tidak hanya diperuntukkan bagi manusia saja. Menurut Zamakhsari Dhofier kata kyai ini dipakai untuk tiga jenis gelar; pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren. Untuk gelar ketiga inilah kata kyai dalam penelitian ini penulis peruntukkan, yaitu bagi kyai pemimpin pesantren.

Penelusuran akan asal-usul kata kyai ini penulis temukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid.²⁷ Menurutnya, kata kyai berarti *tua*. Yaitu panggilan orang Jawa kepada kakeknya dengan sebutan *yahi*, yang merupakan singkatan dari kata *kyai*. Sedangkan kepada neneknya digunakan panggilan *nyahi*. Wajar apabila demikian. Hal ini karena penyebutan tokoh yang dalam tradisi Jawa disebut dengan kyai berbeda satu sama lain antar daerah. Syamsul Ma'arif, dengan mengutip Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa kata kyai dalam tradisi Jawa ini sepadan dengan kata *ajengan* di daerah Sunda; *tengku* di Aceh; *syekh* di Sumatera Utara/Tapanuli; *buya* di Minangkabau; dan *tuan guru* di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Lebih lanjut, untuk mengkonstruksikan kepada siapa kata kyai ini ditujukan maka perlu dirunut terhadap karakteristik kyai. Seorang kyai setidaknya harus memiliki identitas-identitas berikut ini untuk dapat menyandang gelar kyai, yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan

²⁶ Lihat Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang : Need's Press, 2008), h. 76.

²⁷ Lihat dalam Nurcholish, *Bilik-bilik...*, *op. cit.*, h. 20.

(baik spiritual maupun biologis), dan moralitas.²⁸ Namun, Abuddin Nata²⁹ mensyaratkan lebih rinci dalam delapan karakteristik, yaitu menguasai ilmu agama secara mendalam, ilmunya diakui masyarakat, menguasai kitab kuning dengan baik, taat beribadah, mandiri dalam bersikap, tidak mau mendatangi penguasa, mempunyai genealogi dengan kyai-kyai lain, dan mempunyai/memperoleh ilham.

Selain daripada kyai sebagai seorang pemilik, di dalam pesantren, seorang kyai juga adalah seorang guru. Kyai adalah seseorang dimana para santri belajar ilmu kepadanya.

c. Santri

Santri merupakan salah satu unsur pesantren. Keberadaannya pun bisa dikatakan penting. Tanpa adanya santri, kegiatan belajar-mengajar di pesantren tidak akan berjalan karena tidak ada siswa yang diajar.

Kata santri berasal dari kata *sastri* dan *cantrik*. Sebagaimana telah disebutkan diatas, kata *sastri* adalah kata yang bersumber dari bahasa Sansekerta dan memiliki makna *melek huruf*. Sedangkan kata *cantrik* berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, kata santri dimaknai dengan orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.³⁰ Sedangkan menurut Geertz, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu, dan shalat jum'at.³¹

²⁸ Ronald Alan Lukens-Bull dalam Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme...*, h. 79.

²⁹ Dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 76.

³⁰ KBBI, Qtmedia, *santri*.

³¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), h. 268.

Menurut para peneliti, santri dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan keberadaannya dalam pesantren; yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.³² Sementara, santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren.³³

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren, menurut Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, ada empat macam. Sistem pendidikan tersebut adalah *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, dan *hafalan*. *Sorogan*, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³⁴ Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa “sorog” yang berarti “sodor”, dengan mendapatkan akhiran “an” menjadi “sorogan” yang berarti “menyodorkan”, yakni menyodorkan kitab ke depan kyai atau *badal* (asisten)-nya.³⁵ Dilihat dari proses berlangsungnya pembelajaran dengan metode *sorogan* ini adalah merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri.³⁶ *Bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk (lesehan) di sekeliling kyai yang membaca dan menerangkan isi kitab yang diajarkan kepada mereka.³⁷

³² Amin Haedari, (ed.), *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi, 2009), h. 434.

³³ *Ibid.*, h. 435.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, *op.cit.*, h. 61.

³⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2015), h. 80.

³⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, *op.cit.* h. 28-29.

³⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren...*, *op.cit.* h. 79.

Sistem ini juga disebut dengan wetonan. Adapun halaqah adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.³⁸ Sedangkan hafalan adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau *nadham*.³⁹

Selain sistem pendidikan yang khas sebagaimana telah disebutkan diatas, di dalam pesantren juga terdapat hal yang khas lainnya, yaitu sistem nilai pesantren. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Mastuhu, dengan melihat tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama sistem nilai pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan dalam 12 prinsip; (1) *theocentric*, (2) suka rela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) mandiri, (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, (11) tanpa ijazah, dan (12) restu kyai.

Nilai pendidikan pesantren yang pertama adalah *theocentric*. Ia adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. setiap kegiatan dan aktivitas pendidikan dipandang sebagai sebuah ibadah kepada Tuhan.

Implikasi dari prinsip *theocentric* diatas adalah prinsip yang kedua. Dengan pandangan bahwa semua kegiatan pendidikan pesantren adalah bernilai ibadah, maka setiap kegiatan pendidikan itu pun pada akhirnya adalah merupakan suatu aktivitas sukarela dan pengabdian

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, *op.cit.* h. 61.

³⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren...*, *op.cit.* h. 81.

kepada Tuhan. Belajar dan mengajar bukan merupakan suatu perniagaan, melainkan sebuah ibadah.

Dalam keseharian, pesantren pun menekankan akan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku. Kearifan yang dimaksud adalah agar senantiasa bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

Kesederhanaan pun merupakan salah satu hal yang ditekankan oleh pesantren. Penampilan sederhana dipandang sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren.

Prinsip nilai yang kelima adalah kolektivitas. Pesantren mendorong untuk senantiasa hidup dalam kebersamaan dan saling tolong-menolong. Sehingga kemudian terbawa kepada prinsip yang ke-enam, yaitu mengatur kegiatan bersama. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar-mengajar secara bersama-sama, termasuk dalam mempersiapkan suatu acara.

Prinsip yang ketujuh adalah kebebasan terpimpin. Maksudnya adalah santri dibiarkan berkreasi sebebaskan-bebasnya, tetapi tetap harus terkontrol dan terpimpin, tidak boleh melampaui batas-batas larangan agama maupun tata tertib pesantren.

Prinsip yang kedelapan adalah mandiri. Sejak awal santri sudah dilatih mandiri ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang sakunya sendiri dan mencuci pakaian. Nilai ini tidak akan bertentangan dengan nilai kolektivitas, bahkan sebaliknya, nilai ini justru akan menjadi bagian dari nilai kolektivitas tersebut karena tetap berpegang pada rasa senasib-sepenanggungan dan sikap tolong-menolong.

Prinsip yang kesembilan adalah pesantren sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Pesantren merupakan tempat untuk mencari ilmu dan mengabdikan. Sehingga tidak jarang para santri melakukan suatu pekerjaan diluar mengaji sebagai wujud pengabdian terhadap kyai maupun pesantren.

Prinsip yang kesepuluh adalah mengamalkan ajaran agama. Kehidupan di pesantren bukan hanya untuk mencari ilmu saja. Kehidupan sehari-hari di pesantren juga harus senantiasa menjadi pengamalan ajaran agama. Sehingga ilmu yang diperoleh dari belajar harus langsung terpraktikkan dalam keseharian dalam tingkah laku.

Prinsip yang kesebelas adalah tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, prinsip lain dari pesantren adalah bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak, kemudian direstui oleh kyai. Prinsip terakhir adalah restu kyai. Ini merupakan suatu hal yang penting. Setiap warga pesantren selalu berusaha sesuai dengan apa yang digariskan oleh kyai.

2. Interaksi Antara Kyai dan Santri

Antara kyai dengan santri memiliki hubungan yang khusus di dalam tradisi kehidupan pesantren. Hubungan antar keduanya dapat disimpulkan dalam tiga hal;

a. Guru - Murid

Di awal telah dijelaskan akan asal-usul kata pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang bersumber dari kata cantrik dalam bahasa Jawa dan memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Asal kata ini mungkin bukan satu-satunya sumber, namun dengan mengambil satu kata asal-usul

ini telah cukup menunjukkan hubungan yang melekat antara kyai dan murid, yaitu hubungan guru dan murid.

Dalam dunia pesantren, santri adalah seorang murid yang datang dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama kepada seorang kyai. Diantara mereka ada yang hanya datang ke pesantren pada jam-jam mengaji saja kemudian setelah jam mengaji selesai mereka pulang ke rumah masing-masing. Hal ini karena antara pesantren dengan rumahnya berjarak tidak terlalu jauh, bisa karena dalam satu desa atau kelurahan atau bertetangga desa dalam satu kecamatan. Santri yang demikian kemudian disebut sebagai santri kalong. Tidak jarang pula santri kalong ini adalah mereka yang memiliki kegiatan lain yang tidak bisa ditinggal untuk menetap dipesantren seperti pekerjaan, sehingga kemudian cara “ngalong” tersebut yang diambil. Adapun tipe santri yang lain adalah santri mukim. Mereka tinggal dan menetap di pesantren. Mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh kyai. Bagi pesantren besar, santri mukim ini bisa berasal dari lintas provinsi.

b. Orang tua - Anak

Mayoritas santri yang belajar di pesantren adalah tipe santri mukim. Terlebih bagi pesantren besar, keberadaan jumlah santri mukim ini merupakan bukti akan kebesaran nama pesantrennya. Hal ini karena rata-rata santri mukim berasal dari tempat yang jauh dari tempat pesantren berada. Banyaknya jumlah santri mukim merupakan suatu sinyal bahwa pesantren tersebut dikenal masyarakat hingga jauh.

Realitas tersebut adalah satu sisi, yang menggambarkan kebesaran nama suatu pesantren. Namun di sisi yang lain, realitas tersebut menunjukkan keberadaan seorang santri yang harus meninggalkan rumah, meninggalkan orang tua dan keluarga, meninggalkan sanak saudara, meninggalkan teman-teman sebaya demi untuk belajar di suatu pesantren.

Hal ini bukan sesuatu yang tidak penting. Tidak jarang dijumpai santri yang akhirnya pulang karena merasa kangen dengan orang tua dirumah dan tidak mau melanjutkan belajar di pesantren. Hal ini mengingat kebanyakan seorang anak dikirim ke pesantren pada usia belasan atau baru lulus sekolah dasar.

Salah satu kunci keberhasilan belajar di pesantren adalah dengan terpecahkannya masalah ketiadaan akan keberadaan orang tua bagi santri. Disinilah seorang kyai mengambil peran. Kyai sebagai orang yang menerima mandat dari orang tua santri untuk mendidik anak mereka pasti akan merawat dan menjaga para santri yang masih kecil-kecil tersebut laksana seorang anak, sehingga perhatian dan kasih sayang pun tiada sungkan untuk diberikan. Adapun santri akan merasa ada yang memperhatikan kehidupannya ditengah jauhnya jarak dengan orang tua.

Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya pola hubungan orang tua – anak di antara kyai dengan santri. Antara kyai dengan santri memiliki hubungan yang sangat dekat, bagaikan hubungan ayah dan bapak (ayah dan anak) dalam satu keluarga.⁴⁰

c. *patron-client*

Diantara hubungan kyai dengan santri yang lain adalah hubungan *patron-client*. Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada kyai secara mutlak tanpa *reserve*, karena kyai merupakan sumber keberkahan hidup.⁴¹

Hubungan *patron-client* antara kyai dan santri, secara definitif dapat dilihat dari penjelasan James C. Scott sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif melalui Sukamto sebagai berikut :

⁴⁰ Syamsul, *Pesantren vs Kapitalisme...*, *op. cit.*, h. 82.

⁴¹ *Ibid.*, h. 83.

“Hubungan timbal balik di antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara luas, dimana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (*klien*), dalam hal ini *klien* mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada *patron*.”⁴²

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa seorang kyai adalah *patron* yang mana memiliki status lebih, sebagai seorang guru, seorang pengasuh dan pemilik pesantren. Dengan kelebihan tersebut seorang kyai memberikan perlindungan, tempat tinggal, serta ilmu-ilmu agama kepada santri. Adapun santri merupakan *client*. Dalam hal ini secara tulus seorang santri memberikan penghormatan dan pengabdian.

Hubungan *patron-client* antara kyai dengan santri ini pun memiliki corak yang khas. Terjadinya hubungan ini antara kyai dengan santri bukan semata-mata terbentuk karena salah satu pihak memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang lain, atau salah satu pihak memberikan keuntungan kepada yang lain. Diantara kyai dengan santri terdapat karisma dan berkah yang memperkuat pola *patron-client*. Karisma dan berkah ini diyakini melekat pada diri seorang kyai. Dengan karisma yang dimilikinya, seorang kyai disegani, dihormati dan dipatuhi, dan dengan mengharapkan barokah seorang kyai ditaati kata-katanya, saran-sarannya juga perintah-perintahnya.

⁴² *Ibid.* 84.

C. Implementasi Konsep *Adversity Quotient* Dalam Kehidupan Pesantren

Adversity Quotient bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri. Karya ini disusun berdasarkan hasil riset penting lusinan ilmuwan kelas atas dan lebih dari 500 kajian di seluruh dunia.⁴³ Setidaknya, menurut Stoltz, terdapat tiga batu pembangun konsep ini. Pertama adalah psikologi kognitif. Teori-teori seperti teori ketidakberdayaan yang dipelajari, optimisme, keuletan, efektivitas diri adalah teori-teori yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan konsep kecerdasan adversitas yang telah Stoltz kemukakan. Suatu keyakinan yang terbenam dalam jiwa ketika menghadapi suatu masalah adalah titik fokus dalam hal ini. Sehingga keberhasilan seseorang dalam menghadapi suatu problematika sangat dipengaruhi oleh keyakinannya. Bagi mereka yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah akan dengan mudah menyerah dan pasrah. Berbeda dengan mereka yang memiliki optimisme tinggi dan keuletan dalam jiwa, mereka akan terus berjuang melawan setiap problema yang tengah dihadapi.

Batu pembangun konsep *Adversity Quotient* yang kedua adalah ilmu kesehatan yang baru. Ilmu kesehatan yang baru memandang fisik bukan sebagai sesuatu bagian yang berdiri sendiri dengan pikiran. Artinya terdapat korelasi antara kondisi fisik, baik itu sehat ataupun sakit, dengan kondisi pikiran. Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian kesehatan yang berkembang, Stoltz memberikan kesimpulan⁴⁴ :

- ❖ Ada hubungan langsung antara bagaimana Anda merespons kesulitan dengan kesehatan mental dan fisik Anda.
- ❖ Kemampuan mengendalikan sangat penting bagi kesehatan dan umur panjang.

⁴³ Stoltz, *Adversity Quotient...*, *op.cit.* 8.

⁴⁴ *Ibid.* h. 108.

- ❖ Bagaimana seseorang merespons kesulitan (AQ) mempengaruhi fungsi—fungsi kekebalan, kesembuhan dari operasi, dan kerawanan terhadap penyakit yang mengancam nyawa.
- ❖ Pola respons yang lemah terhadap kesulitan dapat menimbulkan depresi.

Namun, dari semua itu terdapat satu kesimpulan utama bahwa bagaiman pikiran memandang suatu kesulitan sangat mempengaruhi kesehatan badan.

Ketiga adalah ilmu pengetahuan tentang otak. Kajian ini diawali pada pembahasan proses terbentuknya sistem saraf dalam otak ketika melakukan suatu kegiatan/pemikiran yang telah menjadi kebiasaan. Sebagaimana diketahui, suatu kebiasaan dapat berjalan diluar kesadaran kita. Seperti mengayuh sepeda, bagi anak-anak atau mereka yang masih belajar proses mengayuh sepeda itu terasa sulit. Mereka, terkadang, harus jatuh bangun. Didalam otak terjadi proses berfikir tentang kaki mana yang harus mengayuh dan bagaimana menjaga keseimbangan. Berbeda dengan kita yang telah mampu naik sepeda, kita dapat melakukannya dengan mudah tanpa harus berfikir. Itulah keunggulan kebiasaan, prosesnya terjadi secara otomatis di dalam sistem kerja otak bawah sadar.

Suatu kegiatan/pemikiran akan membentuk suatu jalur neurologis dalam otak. Apabila ia dilakukan sesekali saja, jalur tersebut akan terbetuk dengan tipis. Namun, ketika ia dilakukan secara terus menerus maka akan membuat jalur neurologis atas kegiatan/pemikiran tersebut mejadi menebal. Adapun ketika jalur neurologis tersebut telah menebal, sistem kerja didalam otak akan menjadi semakin cepat dan otomatis. Itulah yang terjadi pada saat kita telah terbiasa mengayuh sepeda, kegiatan mengayuh dan menyeimbangkan diri berjalan secara cepat dan otomatis. Berita baiknya adalah semakin sering Anda mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin dalam, semakin

cepat, dan semakin otomatis.⁴⁵ Artinya, semakin sering kita berfikir secara positif terhadap suatu kesulitan maka hal itu akan menjadi kebiasaan dan karakter kita yang positif.

Implementasi dari konsep *Adversity Quotient* ini sangat luas cakupannya. Konsep ini bukan hanya dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Konsep ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi para siswa untuk tetap belajar, sesulit apapun materi pelajarannya. Maka tak salah apabila konsep ini kemudian dibawa masuk ke dalam dunia pesantren. Stoltz telah berkata,

“Kita dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus mendaki. Yang saya maksud dengan mendaki bukannya melayang menembus awan dalam posisi lotus sambil melantunkan mantra. Juga bukan sekadar meniti jenjang karier di perusahaan, membeli rumah di sebuah bukit, atau mengumpulkan kekayaan. Meskipun hal-hal ini barangkali merupakan imbalan bagi pendakian anda. **Saya menggunakan istilah pendakian dalam pengertian yang lebih luas, yaitu menggerakkan tujuan hidup anda ke depan, apapun tujuan itu.** Apakah pendakian anda tersebut berkaitan dengan mendapatkan pangsa pasar, mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menjadi lebih mahir dalam segala hal yang sedang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, membesarkan anak menjadi seorang bintang...”

Hal ini merupakan legitimasi bahwa konsep kecerdasan adversitas memiliki cakupan bidang yang sangat luas dalam penerapannya.

Maka implementasi konsep kecerdasan adversitas dalam pesantren adalah bagaimana membentuk tipikal seorang santri *climber*, sebagai representasi dari santri yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Santri *climber* adalah seorang santri, sebagaimana pengertian yang telah tersebut diatas, yang memiliki cara pandang dan keyakinan yang positif terhadap suatu kesulitan.

⁴⁵ *Ibid.* h. 114.